

PARADIGMA BARU PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA SOCIETY 5.0: PRESPEKTIF GURU PENDIDIKAN DASAR

Ika Setiawati¹, Amit Dana Ikamah², Muhammad Rizal Rifai³

^{1,2}STIT Al Muslihuun Tlogo Blitar, ³Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk

¹lkasetiawati652@gmail.com, ²amitdanahikmah@gmail.com, ³

rie.zaal18@gmail.com

ABSTRACT

Internet use for the millennial generation at the elementary school level has become a necessity in everyday life. Apart from being increasingly easy to access via smartphone, the Internet can also share various content and information obtained regardless of distance, time, and age. This is better known as the Industrial Revolution Era 4.0. In the continuation of this era, our society is faced with the society 5.0 revolution. In this era, we promote the idea of digital technology to improve the quality of life, solve problems, and create a better environment. With the arrival of the 5.0 era, it will certainly have a big influence on the world of education, especially elementary school students. For elementary school children, imitative behavior is a natural trait at their age. In this position, teachers are faced with new character problems that will emerge amidst rapid technological developments. With easy internet access, various kinds of video content that develop in society, if not managed wisely, will certainly damage the morale of the nation's children. Due to the emergence of problems amidst the development of technology, researchers want to research to find out the role of teachers in shaping the character of students in elementary schools and what are the supporting and inhibiting factors in shaping the character of students in this era. This research uses a qualitative approach with a case study type of research. This research aims to understand social phenomena through a holistic picture and provide a deeper understanding. From the research conducted by the researchers, the findings were that the teacher is the first person in the school who has a big role in shaping the character of students, while parents are the relay for teachers to continue educating the character of students at home and in the child's environment. Technology is like two blades in the world of education. If it is used appropriately, the character formed in students is much more mature, has critical thinking, and can easily develop new concepts in learning. However, if it is misused it will have a negative impact and can harm yourself and others.

Keywords: new paradigm, character education, teacher perspective, society 5.0

ABSTRAK

Penggunaan internet pada generasi milenial tingkat sekolah dasar menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Selain semakin mudah diakses melalui smartphone, Internet juga dapat membagikan berbagai konten dan informasi diperoleh tanpa mengenal jarak, waktu dan usia. Hal ini lebih dikenal dengan era revolusi industry 4.0. Keberlanjutan dari era ini masyarakat kita dihadapkan pada revolusi society 5.0. pada era ini mengusung gagasan teknologi digital dengan

tujuan meningkatkan kualitas hidup, memecahkan masalah dan mewujudkan lingkungan yang lebih baik. Dengan sampainya era 5.0 tentu sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan terutama peserta didik sekolah dasar, pada anak sekolah dasar perilaku meniru merupakan sifat alamiah diusia mereka. Pada posisi ini guru dihadapkan dengan problema karakter baru yang akan muncul ditengah-tengah pesatnya perkembangan teknologi. Dengan kemudahan akses internet, berbagai macam konten video yang berkembang di masyarakat jika tidak dikelola dengan bijak tentu akan merusak moral anak bangsa. Dari munculnya problema ditengah berkembangnya teknologi maka peneliti hendak melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui peran guru dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar serta apa saja yang menjadi faktor pendukung maupun penghambat dari membentuk karakter peserta didik pada era ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pada penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial melalui gambaran yang bersifat holistik dan memperbanyak pemahaman yang lebih mendalam. Dari penelitian ini memperoleh hasil temuan guru adalah orang pertama di sekolah yang memiliki andil besar dalam membentuk karakter peserta didik sedangkan orang tua menjadi estafet guru melanjutkan mendidik karakter peserta didik di rumah dan lingkungan anak. Teknologi layaknya dua bilah mata pisau bagi dunia pendidikan, jika penggunaannya tepat sasaran maka karakter yang terbentuk pada peserta didik jauh lebih matang, memiliki pemikiran yang kritis serta mudah mengembangkan konsep-konsep baru dalam pembelajaran. Namun jika penggunaannya disalah gunakan maka akan berdampak negatif dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Kata Kunci: paradigma baru, pendidikan karakter, prespektif guru, society 5.0

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi di era digital tidak terlepas dari suatu yang berhubungan dengan internet. Teknologi komunikasi dan informasi berbasis internet merupakan bagian utama dari revolusi industry 4.0. Penggunaan internet pada generasi milenial menjadi kebutuhan bahkan melekat dalam kehidupan sehari-hari. Internet semakin mudah diakses dengan berbagai cara sehingga banyak konten dan informasi diperoleh tanpa mengenal jarak,

waktu dan usia. Keberlanjutan dari revolusi industry 4.0, masyarakat kita dihadapkan pada revolusi society 5.0. (Irwan Sutiawan, 2023) Society 5.0 merupakan konsep yang mengusung gagasan teknologi digital dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup, memecahkan masalah dan mewujudkan lingkungan yang lebih baik. Revolusi industri 5.0 mengacu pada era dimana teknologi digital, kecerdasan buatan, dan konektivitas yang sangat tinggi memiliki peran

utama dalam kehidupan masyarakat.(Prihatmojo, 2020)

Pada era ini pendidikan karakter menghadapi tantangan dan peluang yang unik seperti halnya penerapan ilmu yang dimiliki oleh peserta didik dapat digantikan oleh teknologi sedangkan penerapan keterampilan dasar yang dimiliki tiap peserta didik tidak dapat diganti oleh teknologi(Rinja Efendi, 2020). Era 5.0 membawa gangguan digital yang dapat mengalihkan perhatian peserta didik dari pembelajaran karakter. Penggunaan gadget dan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan kurangnya perhatian pada nilai-nilai moral. Teknologi canggih seperti kecerdasan buatan dapat mengurangi interaksi manusia yang penting dalam pembentukan karakter. Ketergantungan pada teknologi untuk pengajaran dapat mengurangi pengalaman sosial. Perubahan yang cepat dan tekanan sosial di era 5.0 dapat menyebabkan tantangan mental dan emosional bagi individu, termasuk anak-anak dan remaja(Pattiasina, P. J., Aswita, D., Fuadi, 2022). Pendidikan karakter harus mencangkup dukungan untuk mengatasi stress, kecemasan, dan

tekanan lainnya. Sedangkan peluang dunia pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik pada era ini adalah teknologi juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan karakter. Aplikasi dan platform e-learning dapat memberikan akses ke sumber daya pendidikan karakter yang bervariasi dan interaktif. Pendidikan karakter tidak terbatas pada lingkungan sekolah(Otib Satibi Hidayat, 2020), pada era 5.0 pendidikan karakter dapat terus berlanjut sepanjang hidup. Maka dari itu penting kiranya memsatkan bahwa peserta didik memiliki karakter yang kuat untuk menghadapi perubahan dunia yang cepat dan kompleks.

Perlunya pardigma baru dalam pendidikan karakter merupakan isu penting dalam dunia pendidikan modern. Beberapa alasan mengapa paradigma baru diperlukan dalam pendidikan karakter diantaranya; nilai dan etika dalam masyarakat dapat berubah dengan seiringnya waktu. Oleh karena itu pendidikan karakter harus bersifat dinamis dan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan nilai yang berlaku saat ini(Sukatin, 2020). Kemajuan teknologi dan pengaruh media sosial telah mengubah cara komunikasi dan

interaksi manusia. generasi muda perlu diberikan pemahaman yang lebih baik tentang etika online dan cara berperilaku baik dalam dunia digital(Kosim, 2020).

Peserta didik sekolah dasar sering dianggap sebagai langkah pertama dalam membentuk karakter karena pada periode ini merupakan waktu yang sangat krusial dalam perkembangan mereka. Beberapa alasan lainnya adalah karena mereka mulai mengembangkan pemahaman tentang apa yang benar dan salah. Inilah saat yang tepat untuk mereka memahami dan menerima nilai dasar kejujuran, rasa hormat, kerja keras, kepedulian dan empati. Pada masa ini pula kepribadian anak mulai berkembang, mereka mulai membentuk identitas mereka sendiri dan mengembangkan karakteristik pribadi seperti rasa percaya diri, rasa tanggung jawab dan ketekunan(Djamarah, 2000). Tentu ini menjadi waktu yang baik dan tepat dalam membantu mereka mengerti konsekuensi dari perbuatan mereka dan mengajarkan cara membuat keputusan yang baik.

Pendidikan diharapkan dapat terus mengikuti dan menyesuaikan tantangan perubahan zaman yang

sangat massif.guru sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan merupakan variabel penting berkaitan dengan perubahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali prespektif guru terkait dengan tantangan dan peluang dalam menyongsong pendidikan karakter di era 5.0(Sutiawan, 2023). dengan melibatkan 8 orang narasumber yang berasal dari 4 sekolah di kota Blitar baik itu madrasah ibtidaiyah maupun sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan yang kompleks tentang pandangan guru terkait dengan perubahan pendidikan karakter di era 5.0, sehingga dapat menjadi landasan untuk pengembangan strategi dan kebijakan pendidikan yang relevan dan responsive terhadap dinamika masyarakat dan teknologi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (Moleong, 2018). Pada penelitian ini berfokus memahami fenomena sosial melalui gambaran bersifat menyeluruh dan memperbanyak pemahaman yang

lebih dalam. Lokasi penelitian ini 4 madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar di kota Blitar. Sekolah tersebut antara lain SDI Maarif Plosokerep Blitar, SDI Kota Blitar, SD Alam Al Ghifari Kota Blitar dan MIN Kota Blitar. Beberapa lokasi dipilih karena memiliki kegiatan ekstrakurikuler atau pembiasaan untuk pembentukan karakter sejak dini dengan tantangan dunia digital yang berkembang pesat. Ada pula lokasi penelitian yang menerapkan 3 penggabungan kurikulum, kurikulum nasional, kurikulum berbasis komprehensif dan berbasis agama islam.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi mendalam, dan dokumentasi(Moleong, 2018). Narasumber wawancara dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, dan orang tua/wali. Observasi berupa kurikulum, ruang kelas, sarpras belajar, kegiatan dalam proses pembelajaran, metode pembiasaan penguatan karakter peserta didik di sekolah, peran orang tua membentuk karakter peserta didik di lingkungan keluarga. Observasi ini disebut dengan observasi non-partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat aktif dalam kehidupan informan, tetapi

hanya menjadi pengamat independen (Moleong, 2018). Hal ini juga sebagai data primer penelitian tersebut. Dokumentasi berupa program pendidikan karakter seperti, pemanfaatan dunia digital dalam pembentukan karakter, kurikulum pengembangan sekolah, dokumen rencana kerja tahunan, dan sebagainya. Hal tersebut juga sebagai data skunder

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman (Moleong, 2018), analisis data berupa: kondensasi data, display data dan merumuskan kesimpulan. Menjaga keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi (observasi, wawancara, dokumentasi) dan melakukan verifikasi kepada pihak terkait.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Hasil temuan wawancara dan observasi dari beberapa guru dan kepala sekolah pada jenjang sekolah dasar peneliti mendapatkan hasil temuan peran serta guru dalam membentuk karakter peserta didik di era 5.0 adalah “membentuk karakter itu yang paling strategis adalah

membentuk karakter peserta didik sejak dini, melalui guru sebagai model sebagai suri tauladan akhlakul karimah bagi siswa di sekolah atau di rumah, baik dalam bertutur kata, berperilaku, dalam berkomunikasi". Hal ini dipaparkan oleh kepala sekolah SDI Maarif Plosokerep Blitar bapak Novi Catur Mustika, S.Pd. M.Si. pendidik lain yaitu Ririn Chusnawati, selaku Waka kurikulum dan pembelajaran juga menjelaskan bahwa peran guru diantaranya "Guru memberi contoh dan menjadi contoh. Kedua melalui pembiasaan, melalui desain program sekolah yang sudah terintegrasi dalam kegiatan regular seperti praktik wudhu, etika masuk kelas, masjid, etika bertemu dengan guru dan berkomunikasi dengan sesama,"

bebernyanya. Hasil temuan lainnya juga tercantum dalam konstruksi pendidikan masa depan yang digagas oleh SDI Maarif Plosokerep Kota Blitar yang tertuang dalam Visi dan Misi sekolah adalah "Pendidikan diawali dengan pembentukan watak (kepribadian/karakter), Penanaman aqidah yang kokoh, Implementasi akhlak (budi pekerti) dalam kehidupan sehari-hari, dan Pengetahuan yang Berstandar". Sesuai dengan visi sekolah yaitu

Sekolah sebagai masyarakat belajar (learning society) yang mempunyai prestasi akademik, keterampilan, menyenangkan berwawasan keagamaan berdasar keislaman. Pendidikan Karakter, kebangsaan, dan kecendekiawanan yang berbasis pengembangan pendidikan untuk mempersiapkan generasi islami yang memiliki komparatif dan kompetitif global. Menurut bapak Novi selaku kepala sekolah membangun visi yang kuat serta diwujudkan dengan berbagai macam bentuk kegiatan kesiswaan merupakan salah satu wujud membentuk pondasi sekolah upaya mencetak peserta didik siap menghadapi tantangan perkembangan zaman yang dinamis.

Hasil temuan lainnya berada disekolah SDI Kota Blitar, hasil temuan penelitian yang dilakukan peneliti dari hasil observasi dan wawancara pada kepala sekolah dan waka kurikulum dalam temuan peran guru dalam mengkonstruksi karakter peserta didik adalah: ibu Lumanus Sanayah selaku kepala sekolah SDI Kota Blitar memaparkan bahwa "guru sangat memberikan andil yang besar dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah terlebih pendidik saat ini dihadapkan dengan kemajuan

teknologi yang terus berkembang semakin pesat. Guru harus mendorong pendidikan karakter yang holistik, yang tidak hanya mencangkup nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga keterampilan social, emosional dan keterampilan berpikir kritis. Guru juga harus bereran sebagai model yang baik dalam hal ini dan memberikan contoh perilaku yang diharapkan oleh peserta didik". Selain itu juga ibu Siti Nurul Hidayah, S.Pd selaku waka kurikulum menambahkan "anak-anak itu kalau diarahkan dengan sistem mendekte malah membuat mereka semakin tertekan. Jadi biasanya kami selaku pendidik sebisa mungkin mengintegrasikan teknologi dengan bijak dalam proses pendidikan karakter. Mereka dapat menggunakan sumber daya digital, aplikasi dan platform online untuk memberikan pemahaman tentang nilai karakter seperti kerjasama, integritas dan juga empati". Beliau juga menambahkan "namun disini perang guru benar-benar dipertanggung jawabkan karena harus mengawasi penggunaan platform online selama disekolah. Karena mengingat ada beberapa kegiatasn peserta didik yang mengharuskan mereka untuk mengakses internet. Dan ketika

peserta didik dirumah kami akan bekerja sama dengan pihak wali murid agar meneruskan estafet kami dalam pengawasan peserta didik agar berjalan seiya sekata dalam membangun karakteristik peserta didik".

Hal ini diperkuat dengan beberapa bukti dokumentasi dan beberapa pembiasaan dalam membetuk karakter peserta didik di SDI Kota blitar seperti program amal jariyah sebagai salah satu unit layann social yang diterapkan di SDI Kota Blitar dalam upaya membelajarkan dan membiasakan siswa untuk memiliki kepedulian dan rasa sosial sejak dini. Sholat berjamaah dan pembacaan Al-Quran, *SD Islam* Kota Blitar adalah sekolah multidimensi yang salah satu tujuannya Menumbuh kembangkan komitmen keislaman siswa. Kenyataan menunjukkan bahwa komitmen keislaman seseorang akan tumbuh dan berkembang dengan bsik jika mereka mampu mengamalkan dan mempraktekkan shalat dengan baik dan benar. PAP (penanaman Akidah Pagi) Program penanaman akidah pagi (PAP) adalah salah satu pembelajaran yang diterapkan dengan bepedoman pada kurikulum muatan

lembaga. Program ini dilaksanakan untuk menumbuh kembangkan komitmen keislaman siswa SD Islam Kota Blitar. Dengan komitmen keislaman peserta didik diharapkan mempunyai pemahaman yang mumpuni dan konkrit terkait ajaran islam dan menumbuhkan motivasi tinggi untuk melaksanakan ajaran islam ahlus sunah waljamaah ala Nahdlatul Ulama. Ditengah gempuran perkembangan teknologi yang pesat diharapkan ketika peserta didik memiliki pondasi keislaman yang kuat maka mereka pun akan lebih bijak dalam bermedia sosial

Hasil temuan selanjutnya berada di SD Alam Alghifari dan MIN Kota Blitar, berdasarkan hasil observasi wawancara dan dokumentasi peran guru membentuk karakter peserta didik: wawancara dengan bapak adif fanani selaku kepala sekolah SDI Alam Alghifari mengemukakan “pada era 5.0 memang menjadi tantangan baru terlebih kami sebagai guru, seperti dampak dari perkembangan teknologi pada perilaku dan etika peserta didik. Guru juga harus mampu memahami dampak teknologi pada karakter mereka, termasuk penggunaan media sosial, etika bermedia sosial dan

perlindungan privasi”. “maka dari itu kami pihak sekolah mengaitkan sistem pembelajaran yang kolaboratif memanfaatkan alam sebagai sumber belajar dengan tujuan utama agar mereka bisa lebih menghargai diri sendiri dan alam dimana tempat tinggal mereka. Harapan lainnya adalah agar mereka selalu mengingat sang pencipta sebagai penguasa alam dan isinya agar mereka selalu berendah hati dan saling berempati satu sama lain” tambahnya. Selain itu juga bu Auliya tenaga pengajar di sekolah tersebut menambahkan “hendaknya guru terus menerus mendorong pendidikan karakter yang holistic yang tidak hanya mencakup nilai-nilai moral dan etika, akan tetapi juga keterampilan social, emosioal dan keterampilan berpikir kritis. Guru hendaknya juga menjadi role model yang baik dalam hal memberikan contoh perilaku yang diharapkan oleh peserta didik.

Beberapa program pembiasaan yang dicanangkan SD Alam Alghifari adalah menerapkan “multiple intelligence” (kecerdasan majemuk) melalui pembinaan dan pembiasaan keteladanan dan empat pilar kurikulum (akhlak, leadership, bisnis, logika). Pembelajaran banyak

dilakukan di alam terbuka sambil memanfaatkan dan mengenalkan potensi alam kepada siswa. Hal ini tentu menjadikan peserta didik terbuka dan cenderung lebih peduli terhadap makhluk hidup lainnya. Mereka dapat mengembangkan rasa empati terhadap hewan, tumbuhan dan lingkungan sekitar. Alam terbuka juga memungkinkan peserta didik untuk menghadapi tantangan belajar menjadi mandiri serta mengembangkan ketangguhan mental agar mereka pandai beradaptasi dengan berbagai kondisi. Hal ini tentunya menjadi syarat penting mengingat semakin pesatnya perkembangan teknologi bila tidak dihadapi dengan bijak bisa menjadi boomerang bagi peserta didik itu sendiri.

Sedangkan ibu Nanik Dwiyani M.Pd.I selaku kepala sekolah MIN Kota Blitar berpendapat "pendidik madrasah memiliki peran dalam membentuk karakter, hal ini begitu penting terutama dalam konteks pendidikan islam. Selain mengajar, guru madrasah memiliki kewajiban besar dalam membimbing dan membangun karakter peserta didik berakhlak mulia, berintegritas dan bertanggung jawab". Bu Siti Kalimah

juga menambahkan "dalam membentuk karakter anak sekarang ini perlu adanya kolaborasi dengan wali murid, terlebih pengawasan guru terhadap peserta didik itu sangatlah terbatas. Guru hanya bisa memantau peserta didik di sekolah sedangkan ketika diluar (rumah) waktu mereka jauh lebih panjang. Maka dari itu komunikasi yang baik perlu dijalin oleh guru dan wali murid agar apa yang diharapkan guna kebaikan peserta didik itu bisa terlampaui".

Temuan penelitian lainnya yaitu faktor pendukung dan penghambat membentuk karakter peserta didik di era society 5.0. Hasil temuan dari wawancara, observasi dan diperkuat dengan adanya dokumentasi ialah: faktor pendukung dari pembentukan karakter dari empat sampel sakolah tersebut yaitu: *pertama* orang tua, orang tua menjadi hal utama faktor pendukung pendidikan karakter anak. Pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru akan berjalan lancar jika program-program yang ditawarkan oleh guru disepakati oleh orang tua. Dalam hal ini guru sebagai pengawas peserta didik di sekolah sedangkan orang tua adalah pengawas peserta didik selama dirumah dan bergaul dengan teman disekitar. *Kedua* teknologi,

tidak bisa dipungkiri dengan perkembangan teknologi juga berdampak besar terhadap karakteristik peserta didik. Dengan akses teknologi yang mudah dan cepat sebagai guru maupun orang tua bisa mengakses video contoh-contoh perilaku yang baik dan buruk beserta akibat dari perbuatan tersebut untuk disajikan kepada peserta didik. Selain itu juga dengan pemanfaatan teknologi peserta didik diajarkan untuk bersikap bertanggung jawab terhadap semua perilaku yang telah ia laksanakan. *Tiga* mudahnya komunikasi dengan orang tua. Dewasa ini perkembangan teknologi membuat sebagai besar orang tua sadar betul akan perannya di samping peserta didik. Mereka juga ikut memonitoring segala tingkah laku peserta didik tidak hanya di rumah maupun disekolah. *Empat* bakat anak, di era ini banyak sekali bakat-bakat terpendam peserta didik karena kemampuan mereka lebih memahami diri sendiri dan kemampuan bersosialisasi. Tentu hal ini memudahkan bagi guru dalam mengembangkan bakat minat tersebut dan bisa sekaligus membimbing karakter anak agar lebih kuat dan matang. *Lima* program ekstrakurikuler

yang bervariasi, tentu hal ini dapat membentuk karakter peserta didik yang matang dan terarah. *Enam* penguatan positif, pujian dan penghargaan atas perilaku baik dapat memotivasi peserta didik untuk mempertahankan karakter positif.

Sedangkan faktor penghambat dari hasil penelitian peneliti yaitu; *pertama* kurangnya perhatian dan dukungan orang tua, orang tua seringkali terlena dengan pesatnya perkembangan teknologi hingga mereka lupa ada anak-anak mereka yang menunggu untuk diperhatikan. *Kedua* konten negatif, dengan anak mengakses media sosial tanpa adanya pendampingan menyebabkan mereka mengakses konten dalam dunia maya tanpa batas dan menyerapnya secara mentah. *Ketiga* isolasi sosial, ketika peserta didik asyik dengan mengakses internet terkadang membuat mereka lupa akan pentingnya bersosialisasi dengan lingkungan dan teman sebaya sehingga mengakibatkan kemampuan mereka bersosialisasi berkurang. Kita ketahui bahwa bersosialisasi merupakan aspek dasar anak dalam menguasai segala bentuk karakter peserta didik seperti bersifat jujur, menghargai orang lain, toleransi dan

masih banyak lainnya. *Keempat* ketidakamanan dan trauma, peserta didik yang mengalami ketidakamanan atau trauma emosional akan memiliki kesulitan dalam mengembangkan karakter yang sehat. Trauma dapat memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan psikologis peserta didik.

Guru menjadi orang pertama di lingkungan sekolah sebagai garda terdepan membentuk karakter peserta didik. Terlebih untuk siswa sekolah dasar dengan karakteristik rasa ingin tahunya yang besar merupakan moment krusial bagi peserta didik dalam mengembangkan karakternya. Disini guru memiliki peran utama di lingkungan sekolah yaitu dengan menjadi suri tauladan bagi peserta didik dalam bertindak dan bertutur kata di lingkungan sekolah maupun non sekolah. Selain guru, orang tua juga memiliki wewenang dalam membentuk karakter anak. Orang tua menjadi orang pertama terdekat dengan peserta didik. Perlu adanya program sekolah yang tertuang dalam ekstrakurikuler maupun kegiatan lainnya sebagai jembatan peserta didik dalam menguatkan karakternya. Pendidikan akhlak juga merupakan poin penting dalam pembentukan

karakter terlebih di era 5.0 yang ditandai dengan berkembangnya teknologi secara masal dan pola pikir peserta didik yang kritis. Jika hal ini tidak diimbangi dengan penguatan keislaman di dalam diri peserta didik maka dikhawatirkannya mereka mudah terpengaruh dengan isu-isu negatif maupun konten-konten yang bisa membawa dampak perilaku buruk dan dapat membahayakan individu maupun khalayak ramai. Paparan data temuan penelitian perlu adanya kerja sama dari guru dan orang tua wali dalam mengkonstruksi karakter peserta didik. Sehingga pembentukan karakter dasar anak bisa tertanam secara maksimal. Kemudian pengawasan peserta didik dalam mengakses dunia maya juga perlu adanya perhatian tersendiri baik itu oleh guru maupun orang tua guna penggunaannya bisa tepat sasaran.

Temuan dari paradigma baru pada pendidikan karakter ini adalah diantaranya pengembangan empati dan kecerdasan emosional peserta didik, rasa tanggung jawab terhadap segala bentuk tindakan yang telah mereka lakukan baik itu di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Orang tua yang lebih peka terhadap segala bentuk perilaku

peserta didik dan perkembangan mereka selama disekolah. Melibatkan konsep pembelajaran seumur hidup yang berarti pendidikan karakter tidak hanya ada dalam kehidupan sehari-hari melainkan juga dalam mengakses dunia maya, pendidikan karakter pada era 5.0 harus fokus pada keterampilan pengembangan peserta didik seperti kepemimpinan, empati, kerjasama dan komunikasi. Dengan berbagai macam metode yang ditawarkan oleh pihak sekolah baik itu melalui progam pembiasaan maupun kegiatan ekstrakurikuler. Tentunya hal ini membantu peserta didik menjadi pribadi tanggap sosial, disiplin, juga bertanggung jawab.

Dari beberapa hasil temuan yang dilakukan peneliti maka diharapkan Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang pandangan guru terkait dengan perubahan pendidikan karakter di era 5.0, sehingga dapat menjadi landasan untuk pengembangan strategi dan kebijakan pendidikan yang relevan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi.

E. Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah guru merupakan membentuk karakter peserta didik yang paling utama dilakukan sejak dini melalui role model sebagai suri tauladan akhlakul karimah bagi peserta didik di sekolah maupun di rumah, baik dalam bertutur kata, berperilaku, dalam berkomunikasi. Pendidikan hendaknya diawali dengan pembentukan watak kepribadian penanaman aqidah yang kokoh serta nilai-nilai keislaman untuk diterapkan dalam lingkup sehari-hari. Selain itu juga guru harus memberikan andil yang besar dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah terlebih para pendidik dihadapkan dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang pesat. Jika penggunaan teknologi tidak diimbangi dengan penggunaan yang bijak maka bisa menjadi bomerang baik bagi peserta didik maupun dengan guru dan wali murid. Guru harus mendorong pendidikan karakter yang holistik, yang tidak hanya mencangkup nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga keterampilan sosial, emosional dan keterampilan berpikir kritis. Peran guru madrasah dalam mengkontruks karakter peserta didik sangat penting terutama dalam konteks pendidikan islam. Selain mengajar, guru madrasah memiliki beban kerja yang

besar dalam membimbing dan membentuk karakter peserta didik agar mereka menjadi individu yang berakhlak mulia, berintegritas dan bertanggung jawab. Berbagai macam cara dilakukan guru di sekolah guna membentuk karakter peserta didik antara lain dengan beberapa kegiatan ekstra kurikuler maupun dengan pembiasaan baik itu dilakukan dalam rentan waktu harian maupun tiap satu minggu sekali

Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter di era 5.0 ini antara lain, faktor pendukung; orang tua memiliki andil utama dalam membentuk karakter peserta didik. Karena pada usia sekolah dasar perilaku pertama yang ditiru oleh mereka adalah segala bentuk tingkah laku tutur kata yang dilakukan orang tua di lingkungan keluarga. Kemajuan teknologi bisa menjadi media dalam pemberian contoh perilaku baik positif maupun negatif. Pesatnya kemajuan teknologi dimanfaatkan dengan pemberian informasi 2 arah melalui teknologi komunikasi. Dalam era ini bakat dan minat peserta didik mudah sekali di asah karena apapun yang mereka inginkan dapat diakses dengan mudah dalam dunia digital. Matangnya

program ekstrakurikuler sebagai wadah penyalur bakat dan minat peserta didik menjadi faktor pendukung guru dalam mengelola dan membentuk karakter-karakter sesuai dengan apa yang diinginkan. Faktor penghambat dari penelitian ini adalah; selain menjadi faktor pendukung orang tua bisa menjadi faktor penghambat dari terbentuknya karakter peserta didik. Orang tua yang tidak mau tau akan perkembangan peserta didik dan bersikap menggantungkan apapun itu terhadap sekolah menjadi salah satu ciri orang tua yang tidak pro terhadap program yang ditawarkan pihak sekolah. Dampak dari kemajuan teknologi yang tidak disertai dengan penggunaan yang bijak sehingga mereka bebas mengakses dan meniru semauanya tanpa adanya filter. Kemampuan sosialisasi peserta didik yang rendah, peserta didik yang asik dengan mengakses internet terkadang membuat mereka lupa akan pentingnya bersosialisasi dengan lingkungan dan teman sebaya sehingga mengakibatkan kemampuan bersosialisasi berkurang. Kita ketahuai bahwa bersosialisasi merupakan aspek dasar anak dalam menguasai segala bentuk karakter peserta didik

seperti bersifat jujur, menghargai orang lain, toleransi dan masih banyak lainnya. Ketidakamanan dan trauma, peserta didik yang mengalami ketidakamanan atau trauma emosional akan memiliki kesulitan dalam mengembangkan karakter yang sehat. Trauma dapat memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan psikologis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Alfatah, A. I., Rahayu, M., & Sabiq, A. F. (2021). Tantangan pendidikan karakter religius, nasionalis, dan mandiri pada masa new normal. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 3(1), 86-94.

Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus KBBI.

Djamarah, Bahri Syaiful. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Cet.1. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2000.

Handhini, L.S. and Fitriyanti, E. (2020) 'Tantangan Menjadi Guru Di Era Disruptif', in Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.

Kosim, Muhammad. (2020) "Penguatan pendidikan karakter di era industri 4.0: Optimalisasi pendidikan agama islam di

sekolah." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15: 88-107.

Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157-170.

Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29-40

Moleong, Lexy J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan karakter menurut kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50-57.

Musbikin, Imam. 2021. *Tentang Pendidikan Karakter Dan Religious Dasar Pembentukan Karakter*. Nusa media

Muslich, Masnur. (2020). pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara

Otib Satibi Hidayat. Pendidikan Karakter Anak Sesuai

- Pembelajaran Abad Ke-21. Jakarta: UNJ Press, 2020
- Pattiasina, P. J., Aswita, D., Fuadi, T. M., Noviyanti, A., & Pratiwi, E. Y. R. (2022). Paradigma Baru Pendidikan Karakter Era Inovasi Disruptif dan Implementasi Praktisnya di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5),2446-2454.
- Prihatmojo, Agung, and Badawi Badawi. (2020) "Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 4.1:142-152.
- Puspita,Y., Fitriani,Y., Astuti,S., & Novianti, S. (2020). Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgris Palembang*, 122–130
- Rinja effendi. Asih ria ningsinh. 2020. Pendidikan karakter disekolah. Pasuruan: Qiara media
- Sugiono. 2012. *Petode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukatin. Shoffa saifillah al-faruq. 2020. Pendidikan karakter. Yogyakarta: Deepublish Publisher
- Sutiawan, Irwan. Lora Hamdarida. (2023). Madrasah Menghadapi Era Society 5.0. sukabumi: Guemedia
-